

**IMPELEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Di MTsN 2 Pidie Jaya)**

SKRIPSI

HIDAYATUN NUZUL. S
Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NPM : 1505110012

OLEH :



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1442H/2021 M

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Srata (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam**

Oleh

HIDAYATUN NUZUL. S

**Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NPM: 1505110012**

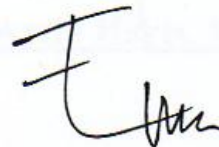
Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama



Dr. Saiful, S. Ag, M. Ag

Pembimbing Kedua



Ema Sulastri, M. Pd

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1) Dalam
Pendidikan Agama Islam**

Pada hari/Tanggal

**Selasa, 10 Agustus 2021 M
1 Muharam 1443 H**

**Di
Banda Aceh**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



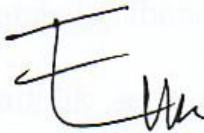
Dr. Saiful, S. Ag, M. Ag

Sekretaris,



Anzarina Anwar, S. Pd. I

Penguji I,



Ema Sulastri, M. Pd

Penguji II,



Dr. Amin Haris, M. Pd

Mengetahui :

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Saiful, S. Ag, M. Ag

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT serta shalawat dan salam ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi tentang *“Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*.

Skripsi ini penulis selesaikan dalam rangka tugas akhir Program Sarjana S1 pada Universitas Muhammadiyah Aceh, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini kami tentu banyak mengalami kendala terutama disebabkan pengalaman dan kemampuan kami masih sangat minim dalam menyusun karya ilmiah. Namun penulis telah mendapat berbagai bantuan dari berbagai pihak terutama dari kedua pembimbing.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda, Ibunda dan suami serta seluruh keluarga yang telah mengasuh dan mendidik serta membiayai, penulis doakan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan magfirah-Nya kepada mereka selalu.
2. Bapak Dr. Saiful, S. Ag, M. Ag dan Ema Sulastri, M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersusah payah member petunjuk, membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

3. Bapak Dr. H. Aslam Nur, MA sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh, yang telah memberi bantuan serta arahan selama penulis menduduki bangku kuliah.
4. Kepada Ibu Erianti, S.Ag, M. Pd selaku Kepala Madrasah yang telah member izin kepada penulis untuk mengumpulkan data-data dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pengurus Perpustakaan Universitas Muhamadiyah yang telah melayani peminjaman kitab dan buku bagi penulis.
6. Ketua Program Studi PAI yang telah bersedia member tuntunan memilih permasalahan untuk menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini.
7. Akhirnya kepada segenap anggota keluarga penulis persembahkan ucapan terima kasih atas dukungan dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan studi.

Atas semua bantuan dan dukungan tersebut, penulis serahkan kepada Allah SWT semoga mendapat ganjaran pahala yang selayaknya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahannya, oleh karena itu kritikan dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaannya di masa-masa yang akan datang.

Banda Aceh, 25 Maret 2021
Penulis,

HIDAYATUN NUZUL. S

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN....	v
ABSTRAK.....	vi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Manajemen Kelas.....	12
B. Efektivitas Pembelajaran.....	34
C. Pendidikan Agama Islam.....	72
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 87
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Penentuan Populasi dan Sampel	88
C. Jenis Data	89
D. Teknik Pengumpulan Data	90
E. Teknik Analisis Data	92
 BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	 94
A. Hasil Penelitian.....	94
B. Penyajian dan Analisis Data	100
C. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	58
 BAB V : KESIMPULAN	 124
A. Kesimpulan	124
B. Saran-Saran	125
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Keadaan Guru dan Karyawan MTsN 2 Pidie Jaya	96
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Pidie Jaya	99

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Agama Islam
2. Surat Pengantar untuk Melakukan Penelitian dari Kabag Tata Usaha
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala MTsN 2 Pidie Jaya
4. Daftar Wawancara dengan Kepala MTsN 2 Pidie Jaya
5. Daftar Wawancara dengan Guru MTsN 2 Pidie Jaya

**IMPELEMETASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Di MTsN 2 Pidie Jaya)**

ABSTRAK

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu Pembelajaran secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan Manajemen kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila terdapat interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa, sesama siswa maupun dengan sumber belajar lainnya. Dalam Implementasi Manajemen Kelas, guru sebagai pemeran utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar, harus senantiasa memperhatikan dan menciptakan suasana kondusif di dalam kelas. Dengan adanya guru yang berkompeten dan berkualitas diharapkan mampu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, khususnya pada materi PAI.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya, untuk mengetahui apakah dengan Implementasi Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektifitas Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya, dan untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran PAI dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka dengan tujuan menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan (field research) dan dipilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat umum. Peneliti menggunakan purposive sample yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan strata, random atau daerah, tetapi berdasarkan atas tujuan tertentu dengan memilih siswa kelas VIII sebagai sample.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya 2. Cara belajar siswa yang aktif di dalam maupun di luar kelas dan cara mengajar guru yang baik dengan menggunakan metode yang bervariasi serta berusaha menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk menunjang prestasi dan belajar siswa. 3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas Pembelajaran PAI dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya

Dari hasil penelitian ini, saran-saran yang diharapkan penulis adalah : (1) Bagi seluruh warga MTsN 2 Pidie Jaya, baik Kepala Sekolah, para guru, dan siswa hendaknya selalu berupaya untuk ikut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikannya semaksimal mungkin. (2) Bagi peneliti lanjutan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih sempurna tentang Implementasi Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektifitas Pembelajaran PAI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-undang RI No.20 Th.2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.¹

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu Pembelajaran secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam Pembelajaran. Manajemen Kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²

¹ Undang-Undang RI No.20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fermana, 2003), h. 68

² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 67

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar didalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut.

Adapun kegiatan Manajemen Kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas mencakup ; fasilitas belajar didalam kelas seperti tempat duduk siswa, buku-buku pelajaran dan alat-alat belajar lainnya.³ pengaturan ruang belajar, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hal yang

³ Drs. B. Suryo Subroto, Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 34-35

perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.

Sedangkan Drs. Sunaryo berpendapat bahwa Manajemen Kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila Pertama; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam Pembelajaran. Kedua; diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar-mengajar. Ketiga; dikuasainya berbagai pendekatan dalam Manajemen Kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.⁴

Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui Manajemen Kelas. Karena, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan

⁴ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 116-117

efisien.⁵ Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.

Jadi, Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain “belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal”. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan Kegiatan pembelajaran, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah, dsb. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul:” IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Di MTsN 2 Pidie Jaya)”.

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 178

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya?
2. Bagaimana Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya?
3. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Manajemen Kelas dapat meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya.
3. Untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Bagi Lembaga Universitas Muhammadiyah Aceh

Sebagai sumbangan analisis ilmiah terhadap pelaksanaan Manajemen Kelas dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Sekolah

Sebagai dasar pemikiran bagi perkembangan mutu pendidikan di MTsN 2 Pidie Jaya.

E. Definisi Operasional

- a) Implementasi adalah pelaksanaan.⁶
- b) Manajemen ialah melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki sekolah/organisasi yang di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.⁷
- c) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang di batasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain di dasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 92

⁷ Dr. Rohiat, M. Pd, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 14

sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁸

- d) Efektivitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.⁹
- e) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- f) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁰

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam Pendidikan, Manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu,

⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 176

⁹ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 128

¹⁰ Dr. Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 86

Manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/ mengawas agar tepat dengan tujuan pendidikan. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada.

Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif, apabila pekerjaan itu memberi hasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata lain jika pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu, baik mencakup teori maupun praktek.

Menurut G.R. Terry fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: Planning, Organizing, Actuating, Controlling. Planning (perencanaan) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. Organizing (pengorganisasian) adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Actuating/ Directing adalah pelaksanaan/ pengarahan kepada semua anggota, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Controlling (pengawasan/ pengendalian) merupakan pengukuran dan perbaikan

terhadap pelaksanaan kerja anggota, agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.¹¹

Setelah diketahui beberapa fungsi Manajemen diatas, maka mengingat keterbatasan yang penulis miliki, baik itu keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan agar pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan (actuating) dalam Manajemen Kelas, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang Implementasi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya.
2. Mendeskripsikan Bagaimana Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi lima bab, yang terdiri dari:

BAB I: Berisi tentang Pendahuluan. Yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 40-41

BAB II: Berisi tentang Kajian Pustaka. Yang memaparkan tentang Manajemen Kelas yang meliputi; pengertian Manajemen 6Kelas, tujuan Manajemen Kelas, Implementasi Manajemen Kelas, pendekatan dalam Manajemen Kelas. Sedangkan Efektivitas Pembelajaran meliputi; pengertian Efektivitas Pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran, unsur-unsur efektivitas pembelajaran, cara belajar mengajar yang efektif, komponen pembelajaran, pembelajaran klasikal. Dan Pendidikan Agama Islam meliputi; pengertian PAI, dasar dan tujuan PAI, kedudukan dan fungsi PAI, faktor – faktor PAI.

BAB III: Berisi tentang Metodologi Penelitian. Dalam Bab ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

BAB IV: Berisi tentang Laporan Hasil Penelitian. Yang akan mengemukakan masalah-masalah yang diperoleh dari penelitian pada obyek, meliputi; latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MANAJEMEN KELAS

1. Pengertian Manajemen Kelas

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*Management*”. Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi “Manajemen”. Arti dari Manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/sasaran yang diinginkan.¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Sebelum kita membahas tentang Manajemen Kelas, alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian dari pada kelas itu sendiri. Didalam Didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa.

Disamping itu, *Hadari Nawawi* juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

¹ Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya : Arkola, 1994), h. 434

- a. *Kelas dalam arti sempit*: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. *Kelas dalam arti luas*: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.²

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.

Setelah berbicara tentang pengertian dari Manajemen dan Kelas diatas, maka dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan Manajemen Kelas, antara lain:

DR. Hadari Nawawi berpendapat bahwa Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana

² Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 116

yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.³ Dari uraian diatas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu; guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Manajemen Kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Dr. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”

Drs. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”⁴

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan

³ Drs. H. Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), h. 115

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 173

mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan Manajemen Kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan Manajemen Kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa.⁵

Adapun tujuan dari Manajemen Kelas adalah sebagai berikut :

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan Manajemen Kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/ perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.

⁵ Drs. Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya CV, 1987), h. 312

- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Jadi, Manajemen Kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan Manajemen Kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan Manajemen Kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

Tujuan Untuk Siswa:

- a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung-jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada Manajemen Kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan Untuk Guru:

- a. Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.

- b. Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- c. Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- d. Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

3. Implementasi Manajemen Kelas

Peningkatan mutu pendidikan sekolah perlu di dukung kemampuan mengelola dan melaksanakan manajemen kelas. Sekolah ataupun kelas perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik guru dengan murid perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan kelas perlu dibina agar kelas menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya implementasi manajemen kelas.

⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) h.148

Untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru perlu memiliki pengetahuan mengelola pembelajaran dalam kelas, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang kelas. Disamping itu wibawa guru harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat mengajar, disiplin mengajar, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai moral perwujudan iklim kerja yang kondusif. Lebih lanjut, guru dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer/guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan memanajemen kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada siswa. Di samping itu, guru juga harus melakukan tukar pikiran, sumbangan saran dan lain sebagainya.

Dalam rangka mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik dikelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik. Jadwal pelajaran, pembagian peserta didik, kebersihan, keindahan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat dan lain-lain harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. kreativitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan manajemen kelas perlu terus menerus di dorong dan dikembangkan.⁷

⁷ Dr. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 57-58

Dengan kata lain perilaku seorang guru juga mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya guru itu tersendiri. Gaya guru ialah suatu pola perilaku mempengaruhi siswa. Gaya guru dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi yang dihadapi.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa guru mengimplementasikan manajemen kelas harus dengan baik. Sebelum pembelajaran di mulai guru harus siap segalanya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran perilaku guru juga mempengaruhi dalam pembelajaran dan siswanya.

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi:

- a. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- c. Mengembangkan alternative-alternatif
- d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

2. Pengorganisasian

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-

⁸ Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd, Dra, Maisah, M.Pd.I, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h. 18

rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

- b. Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
 - c. Membentuk setrktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - e. Memilih, mengadakan pelatihan dari pendidkan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.
3. Pengarahan
- a. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
 - b. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
 - c. Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
 - d. Membimbing, memotivasi, dan melakukan sepervi.
4. pengawasan
- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di bandingkan dengan rencana.
 - b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan korelasi dan merumuskan tindakan korelasi, menyusun standar-setandar dan saran-saran.
 - c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan korelasi terhadap penyimpangan-penyimpangan.⁹

Dapat di simpulkan bahwasanya pengelolaan dalam pembelajaran tanpa danya rencana, Pengorganisasian, Pengarahan, pengawasan. maka pelaksanaan

⁹ Drs. Abu Ahmadi, Drs. Joko Tri Prasetyo, *SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), h. 32-33

pembelajaran itu tidak akan tersusun dengan baik dan tertib. Makin dengan adanya semua itu maka melaksanakan pembelajaran akan terlaksana dengan mudah. Disamping itu dengan pelaksanaan manajemen kelas juga ada prosedur manajemen kelas yaitu: Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis Manajemen Kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi Pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan Manajemen Kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya Proses Pembelajaran.

a. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Preventif meliputi :

1) Peningkatan Kesadaran Pendidik Sebagai Guru

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi Manajemen Kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa “*handharbeni*” (memiliki dengan penuh keyakinan) dan bertanggung-jawab terhadap proses pendidikan. Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung-jawab guru sepenuhnya.

Sebagai seorang guru, pendidik berkewajiban mengubah pergaulannya dengan siswa sehingga pergaulan itu tidak hanya berupa interaksi biasa, tetapi merupakan interaksi pendidikan. Agar interaksi tersebut bersifat sebagai interaksi pendidikan, maka seorang guru harus dapat mewujudkan suasana kondusif yang mengundang siswa untuk ikut berperan serta dalam proses pendidikan.

2) Peningkatan Kesadaran Siswa

Apabila kesadaran diri pendidik sebagai seorang guru sudah ditingkatkan, langkah selanjutnya adalah berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan kedudukan dirinya dalam proses pendidikan.

Kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam proses pendidikan ini baru akan diperoleh secara menyeluruh dan seimbang jika siswa itu menyadari akan kebutuhannya dalam proses pendidikan. Adakalanya siswa tidak dapat menahan diri untuk melakukan tindakan yang menyimpang, karena ia tidak sadar bahwa ia membutuhkan sesuatu dari proses pendidikan itu.

Upaya penyadaran ini menjadi tanggung-jawab setiap guru, karena dengan kesadaran siswa yang tinggi akan peranannya sebagai anggota masyarakat sekolah, akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk melakukan Proses Pembelajaran.

3) Penampilan Sikap Guru

Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Yang dimaksud dengan sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi

kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam Pembelajaran yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah.

Dengan sikap yang tulus dan hangat dari guru, diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan.

4) Pengenalan Terhadap Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan Manajemen Kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.

5) Penemuan Alternatif Manajemen Kelas

Agar pemilihan alternatif tindakan Manajemen Kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam Manajemen Kelas. Dengan berpegang pada pendekatan yang sesuai, diharapkan arah Manajemen Kelas yang diharapkan akan tercapai.

Selain itu, pengalaman guru yang selama ini dilakukan dalam mengelola kelas waktu mengajar, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar perlu

pula dijadikan sebagai referensi yang cukup berharga dalam melakukan Manajemen Kelas.

6) Pembuatan Kontrak Sosial

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati dan dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran.

Dengan kata lain, kontrak sosial yang digunakan untuk upaya Manajemen Kelas, hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarahan dan bimbingan dari pendidik.

b. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Kuratif meliputi :

1) Identifikasi Masalah

Pertama-tama guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, ataukah hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa.

2) Analisis Masalah

Dengan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta

sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

3) Penetapan Alternatif Pemecahan

Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam Manajemen Kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing.

Dengan membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, seorang guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah pada situasi yang dihadapinya. Dengan terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan Manajemen Kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

4) Monitoring

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakekatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

5) Memanfaatkan Umpan Balik (Feed-Back)

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk:

- a) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.
- b) Dasar dalam melakukan kegiatan Manajemen Kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan Manajemen Kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.¹⁰

4. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam Manajemen Kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi:

1) Kontrol Otoriter

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

2) Kebebasan Liberal

¹⁰ Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1983), h. 163-171

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keributan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

3) Kebebasan Terbimbing

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan dilain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

b. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1) *Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Behavior-Modification)*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa:

- a) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.

b) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman.

Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Penguatan Primer*, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb.
2. *Penguatan Sekunder*, yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan *penguatan sosial* (pujian, sanjungan, perhatian, dsb), penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan *penguatan dalam bentuk kegiatan* (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekannya). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara *periodik* (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan :

- a) Pembelajaran yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio- emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- b) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

3) *Pendekatan Proses Kelompok (Group Process)*

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah:

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b) Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

4) *Pendekatan Elektif (Electic Approach)*

Ketiga pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Dalam arti, tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai pendekatan, maka guru mempunyai banyak

peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan Elektik disebut juga dengan Pendekatan Pluralistik, yaitu Manajemen Kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan Proses Belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien. Dimana guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan Proses Belajar Mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

B. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektivitas dan pembelajaran. Makna dari efektivitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹¹

Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama- sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

¹¹ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 128

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.¹² Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Dari kegiatan interaksi belajar-mengajar tersebut, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.

¹² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 7

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek- obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak.¹³

¹³ Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 23

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain:

- a. *Faktor raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :
 - 1) kondisi fisiologis
 - 2) kondisi psikologis
- b. *Faktor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. *Faktor instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari :
 - 1) kurikulum
 - 2) program/ bahan pengajaran
 - 3) sarana dan fasilitas
 - 4) guru (tenaga pengajar):
- d. Faktor pertama disebut sebagai “*faktor dari dalam*“, sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai “*faktor dari luar*“.

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari luar (Eksternal)

1) Faktor Environmental Input (Lingkungan)

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dsb.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, ramainya pasar, dsb juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu-lintas dan pasar.

2) Faktor-faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga faktor-faktor lunak (software), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

b. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

1) *Kondisi Fisiologis Anak*

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (audio-visual aids). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) Kondisi Psikologis Anak

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar :

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian relatif umum, bahwa kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan Intelligence Quotient (IQ).

c) Bakat

Disamping Intellegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu:

- 1) Motif Intrinsik
- 2) Motif Ekstrinsik

Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e) Kemampuan-kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa / peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dsb adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.¹⁴

¹⁴ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 103

3. Unsur-unsur Efektivitas Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi:

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Hal ini berarti suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.¹⁵

c. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku

¹⁵ Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52

bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju. Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.¹⁶

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

d. Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.

4. Cara Belajar Mengajar yang Efektif

a. Cara Belajar Yang Efektif

1) Perlunya Bimbingan

Untuk mempertinggi produksi, maka Miunsterberg dan Taylor mengadakan penyelidikan ilmiah tentang cara-cara bekerja efisien. Efisien dalam industri telah banyak menjadi kenyataan, sehingga pemborosan bahan dan waktu diperkecil sampai minimal.

¹⁶ Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 3

Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks dan belum diketahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membantu siswa dengan memberikan petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti, bahwa mengenal petunjuk tersebut dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Kesuksesan hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa diiringi dengan usaha tidak akan tercapai suatu apapun.

Disamping memberikan petunjuk tentang cara-cara belajar, baiknya siswa juga diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Dengan begitu, maka hasilnya akan jauh lebih baik lagi sesuai dengan apa yang kita harapkan.

2) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif, perlu diperhatikan beberapa hal, sebagai berikut :

a) Kondisi Internal

Yang dimaksud dengan kondisi internal, yaitu kondisi/ situasi yang ada didalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanan, ketenteramannya, dsb. Siswa dapat belajar dengan baik, jika kebutuhan internalnya dapat terpenuhi. Menurut Maslow, ada tujuh jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, antara lain:

1. *Kebutuhan Fisiologis*

Merupakan kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan. Untuk dapat belajar secara efektif dan efisien, siswa harus sehat, dan jangan sampai sakit sehingga dapat mengganggu

kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi dan konsentrasi belajar seseorang.

2. Kebutuhan akan Keamanan

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa yang jauh dari rasa kecewa, takut, kegagalan, dsb. Oleh karena itu, agar cara belajar siswa dapat ditingkatkan kearah yang efektif, maka siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.

3. Kebutuhan akan Kebersamaan dan Cinta

Manusia dalam hidup membutuhkan kasih-sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Disamping itu, ia akan merasa bahagia jika dapat membantu dan memberikan cinta-kasih kepada orang lain. Oleh karena itu, belajar bersama dengan kawan-kawan lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa. Untuk itu, diperlukan cara berpikir yang terbuka (*open-minded*), kerja sama, memilih materi yang tepat, dan ditunjang dengan visualisasi (contoh nyata atau gambar-gambar, dsb).

4. Kebutuhan akan Status

Setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin, agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar, diperlukan sifat optimis, percaya akan kemampuan diri, dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

5. Kebutuhan Self-Actualisation

Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, image seseorang. Oleh karena itu, siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik, akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.

6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti

Yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Hanya dengan belajarlah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.

7. Kebutuhan Estetik

Yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Hal ini hanya mungkin terpenuhi, jika siswa belajar tanpa henti dan tidak hanya selama di pendidikan formal saja, melainkan juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.

b) Kondisi Eksternal

Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia. Misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, seperti :

1. Ruang belajar harus bersih, tidak terdapat bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu pandangan mata.
3. Sarana yang diperlukan tercukupi untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dsb.

c) Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin. Adapun cara belajar yang baik dengan petunjuk sebagai berikut :

1. *Keadaan Jasmani*

Belajar merupakan tenaga yang harus dijaga, karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat agar tidak mudah sakit, dsb.

2. *Keadaan Emosional dan Sosial*

Siswa yang merasa jiwanya tertekan, selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, mengalami kegoncangan karena emosi yang tidak kuat, tidak mungkin dapat belajar secara efektif. Maka, keadaan tersebut harus dijaga dengan baik.

3. *Keadaan Lingkungan*

Tempat belajar hendaknya tenang, tanpa gangguan dari luar. Begitu juga sebelum pelajaran dimulai, hendaknya apa-apa yang dibutuhkan dipersiapkan terlebih dahulu.

4. *Memulai Belajar*

Dalam hal ini, sering menunda dan enggan untuk memulai belajar. Maka, kita harus mengatasinya dengan suatu “perintah“ pada diri sendiri untuk memulai pekerjaan tersebut tepat pada waktunya.

5. *Membagi Pekerjaan*

Dengan semboyan “*Devide et Impera*“ kita dapat menyelesaikan pekerjaan yang banyak sekaligus. Dengan pintar-pintar memilih mana yang lebih penting dan harus dikerjakan terlebih dahulu, daripada hal-hal yang dianggap kurang menguntungkan.

6. *Adakan Kontrol*

Selidiki kembali pada akhir belajar, sampai sejauh manakah bahan tersebut dapat dikuasai. Jika hasilnya kurang memuaskan kiranya memerlukan latihan khusus, sebaliknya jika hasilnya sudah bagus perlu ditingkatkan dan dipertahankan lagi.

7. *Pupuk sikap optimistis*

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat dan karena itu memupuk sikap optimistis sangat penting.

8. *Waktu bekerja*

Waktu yang tepat kita jadikan alat untuk memerintah diri kita sendiri. Karena, jika kita menyimpang dari waktu yang telah direncanakan maka akan mengalami kegagalan.

9. *Buatlah suatu rencana kerja*

Dengan adanya suatu rencana kerja dengan pembagian waktu, tampaklah bahwa selalu cukup waktu untuk belajar. Hanya dengan rencana kerja yang teliti kita dapat menggunakan waktu dengan efisien.

10. *Menggunakan waktu*

Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khusus.

11. *Belajar keras tidak merusak*

Belajar dengan penuh konsentrasi itu tidak merusak. Yang merusak ialah menggunakan waktu tidur untuk belajar, karena dapat mengurangi waktu istirahat.

12. *Cara mempelajari buku*

Sebelum kita mulai membaca buku, terlebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku melalui garis besarnya dengan menyelidiki daftar isi buku tersebut.

13. *Mempertinggi kecepatan membaca*

Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu sesingkat- singkatnya. Seorang pelajar harus mencapai kecepatan membaca sekurang-kurangnya 200 perkataan dalam satu menit. Ini hanya mungkin jika kita membaca dengan “lompatan mata“ tanpa mengucapkannya dengan menggerakkan bibir atau dalam hati, karena pengucapan itu dapat memperlambat kecepatan.

14. *Jangan membaca belaka*

Membaca bukan sekedar mengetahui kata-katanya, melainkan juga mengikuti jalan pikiran si pengarang, reading may be regarded as reasoning. Setelah kita membaca satu bagian, kita harus mengatakannya kembali dengan kata-kata sendiri sambil merenungkan isinya secara kritis dan

membandingkannya dengan apa yang telah kita ketahui. Jadi, kita harus mengadakan reaksi terhadap apa yang kita baca, dengan mengajak orang lain untuk berdiskusi.

3) Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai tersebut akan menjadi kebiasaan yang dapat mempengaruhi belajar itu sendiri.

a) Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang akan dilakukan seseorang setiap harinya, agar dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Maka, cara membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan- keperluan seperti tidur, makan-minum, mandi, olah raga, belajar, dsb.
- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu mana yang dapat digunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Setelah diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, sedangkan pelajaran yang dianggap ringan dapat dipelajari pada jam belajar yang lain.
- 5) Berhematlah dengan waktu, dan jangan ragu untuk belajar dan memulai suatu pekerjaan.

b) Membaca dan Membuat Catatan

Agar dapat belajar dengan baik, salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah metode SQ4R, yaitu Survey (meninjau), Question (mengajukan pertanyaan), Read (membaca), Recite (mengahafal), Write (menulis), dan Review (mengingat kembali).

Membuat catatan juga sangat berpengaruh dalam membaca. Catatan yang baik, rapi, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar, karena tidak terjadi rasa bosan untuk membaca dalam jangka waktu yang lama. Dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinya saja dengan tulisan yang jelas dan teratur, agar mudah dibaca dan dipelajari. Bahkan perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, siapa gurunya, bab/ pokok yang dibahas dan buku pegangan wajib/ pelengkap. Karena, buku pegangan wajib/ pelengkap ini perlu untuk memperkaya dalam mempelajari suatu mata pelajaran/ bidang studi.

c) Mengulangi Bahan Pelajaran

Dengan adanya pengulangan (review), bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan secara langsung setelah membaca, atau mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, maupun mempelajari soal-soal yang sudah pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik, maka perlulah kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya melalui menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh- sungguh.

Menghafal dapat dengan cara diam, tetapi otaknya berusaha mengingat dan juga dapat dengan membaca keras/ mendengarkan dan juga dengan menulisnya.

d) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan megesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan megesampingkan semua hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran.

Agar dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya usaha sebagai berikut : siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/ kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/ hasil yang terbaik setiap kali belajar.

e) Mengerjakan Tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes/ ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/ mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku maupun soal- soal buatan sendiri.

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlunya diberikan tugas untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut, mencakup mengerjakan PR,

menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.¹⁷

b. Mengajar Yang Efektif

Mengajar adalah membimbing siswa, agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Maka, untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar, siswa harus mengalami aktivitas mental, dan juga aktivitas jasmani.
- 2) Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan suasana kelas menjadi hidup.
- 3) Motivasi. Hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui Proses Belajar Mengajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan anak dalam belajar.
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 75

- 5) Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intellegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dll.
- 6) Guru akan mengajar dengan efektif, bila selalu membuat perencanaan dahulu sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar, guru akan merasa mantap dan lebih percaya diri berdiri didepan kelas untuk melakukan interaksi dengan siswa-siswinya.
- 7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat, akan merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.
- 8) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi murid- muridnya, berkenaan dengan permasalahan yang timbul pada saat Proses Belajar Mengajar berlangsung.
- 9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat memahami kebutuhan anak, bertenggang-rasa, dll.
- 10) Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan persoalan yang dapat merangsang anak untuk berpikir dan memunculkan reaksinya.
- 11) Semua pelajaran yang diberikan anak perlu di integrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran terpisah satu sama lainnya.

- 12) Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- 13) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, dsb.
- 14) Pengajaran remedial, yang diadakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dsb.¹⁸

5. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, tentu saja Kegiatan Belajar Mengajar mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi:

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan tersebut akan dibawa.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik, baik dalam lingkungan sosialnya maupun diluar sekolah.

¹⁸ Drs. Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 94

Tujuan adalah suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti, bahan pelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Dari semua komponen tersebut, harus sesuai dan didayagunakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.¹⁹ Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subyek belajar.²⁰

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.²¹

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam Proses Belajar Mengajar. Tanpa bahan pelajaran, maka Proses Belajar Mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni *penguasaan bahan pelajaran pokok*, dan *bahan pelajaran pelengkap*. *Bahan*

¹⁹ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 44

²⁰ Dr. Wina Sanjaya, M. Pd, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2008), h. 10

²¹ Drs. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 30

pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan *bahan pelajaran pelengkap/ penunjang* adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (*pengajaran*) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.

Oleh karena itu, kepada guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan juga lingkungan tertentu pula. Minat anak didik, akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itulah, siswa yang lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka demikian, dimaksudkan agar guru mudah dalam

melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan Mastery Learning yang merupakan salah satu strategi belajar-mengajar pendekatan individual.²²

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.²³

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *alat* dan *alat bantu pengajaran*. Yang dimaksud dengan *alat* adalah berupa suruhan, perintah,

²² Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 94

²³ D. Ahmad, Marimba Drs, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1989), h. 51

larangan, dsb. Sedangkan *alat bantu pengajaran* adalah berupa globe, papan tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dsb.

f. Sumber Belajar

Belajar-Mengajar telah diketahui maknanya. Bukan berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan yang didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut, tidak mungkin datang dengan sendirinya, akan tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam Proses Belajar Mengajar.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, misalnya disekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dsb. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut, tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Dalam mengemukakan sumber belajar ini, para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat dari:

1) Ny. Dr. Roestiyah N.K., sumber-sumber belajar itu adalah :

- a) Manusia dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b) Buku atau Perpustakaan.
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, TV, dll).
- d) Dalam lingkungan.
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, type recorder, papan tulis, kapur, spidol, dsb).

f) Museum.

2) *Drs. Sudirman N, dkk* mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut:

- a) Manusia (*people*).
- b) Bahan (*materials*).
- c) Lingkungan (*setting*).
- d) Alat dan Perlengkapan (*tool and equipment*).
- e) Aktivitas (*activities*) meliputi: Pengajaran berprogram, Simulasi, Karyawisata, Sistem pengajaran modul. Sedangkan aktivitas sebagai sumber belajar, biasanya meliputi: Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

g. Evaluasi

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai dari Sesuatu.²⁴ Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.²⁵

Berbeda dengan pendapat tersebut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

²⁴ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1

²⁵ Drs. Wayan Nurkancana, Drs. P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 1

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) *Tujuan Umum dari evaluasi adalah:*

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b) Memungkinkan pendidik/ guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.
 - c) Menilai metode mengajar yang digunakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pendidik.

3) *Tujuan Khusus dari evaluasi adalah:*

- a) Merangsang kegiatan siswa.
- b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- d) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
- e) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode mengajar.²⁶

²⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 189

Dari tujuan-tujuan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan Proses Belajar Mengajar dimasa mendatang.

Dari tujuan itu, juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk.²⁷ Evaluasi Proses, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, kendala apa saja yang ditemui, dan bagaimana kerja-sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Sedangkan Evaluasi Produk, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/ materi pelajaran yang telah diberikan guru ketika Proses Belajar Mengajar berlangsung.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan umpan-balik (feed-back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki Proses Belajar Mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus-tidaknya seorang murid.

²⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1991), h. 318

- 3) Untuk menentukan murid didalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lainnya yang dimiliki murid.
- 4) Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, agar nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan belajar yang timbul tersebut.

6. Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran Klasikal merupakan kemampuan guru yang utama. Hal itu disebabkan karena merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah. Karena, jumlah siswa setiap kelas pada umumnya berkisar dari 10-45 siswa. Dengan jumlah tersebut, seorang guru masih dapat membelajarkan siswa secara berhasil. Pembelajaran kelas berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu Manajemen Kelas dan Manajemen Pembelajaran.

Manajemen Kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Dalam Manajemen Kelas dapat terjadi masalah yang bersumber dari kondisi tempat belajar dan siswa yang terlibat dalam belajar.

Sedangkan Manajemen Pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran secara individual dan kelompok kecil berlaku dalam pembelajaran secara klasikal. Tekanan utama dalam pembelajaran adalah seluruh anggota kelas. Disamping penyusunan desain instruksional yang

dibuat, maka pembelajaran kelas dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut :

- a. Penciptaan tertib belajar dikelas.
- b. Penciptaan suasana senang dalam belajar.
- c. Pemusatan perhatian pada bahan ajar.
- d. Mengikut-sertakan siswa belajar aktif.
- e. Pengorganisasian belajar sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam pembelajaran kelas, guru dapat mengajar seorang diri atau bertindak sebagai tim pembelajar. Bila guru menjadi tim pembelajar, maka azas tim pembelajar harus dipatuhi. Sebagai tim pembelajar perlu menyusun desain pembelajaran kelas dengan baik dan benar.

Adapun bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran klasikal ini, antara lain kita dapat membentuk kelompok-kelompok kecil siswa yang anggotanya telah menguasai keterampilan prasyarat yang sama walaupun antara kelompok satu dengan yang lain berbeda dalam penguasaan keterampilan prasyaratnya, sehingga dapat memperkirakan bentuk pancingan ingatan dan bimbingan belajar yang dibutuhkan secara tepat untuk masing-masing kelompok. Cara lain yang sering dipakai ialah mengatur pengajaran, sehingga belajar awal dapat dilakukan oleh siswa secara perseorangan. Bahan-bahan pengajaran yang berprograma bisa dipergunakan untuk tujuan ini, biasanya siswa mengerjakan pengajaran-mandiri (*self-instruction*) dengan mempelajari buku-buku teks sebagai PR. Cara selanjutnya adalah guru bertanya kepada anggota kelas (siswa) yang memerlukan

bimbingan belajar. Untuk melakukan prosedur ini, guru menggunakan pengetahuannya tentang siswa secara perseorangan untuk memperkirakan siapa diantara mereka yang mungkin memerlukan bantuan dan memerlukan petunjuk dalam mengungkap kembali hasil belajar yang sebelumnya.²⁸

Adapun dalam pembelajaran klasikal terdapat Kebaikan dan Keburukannya yaitu:

a. Kebaikannya:

- 1) Efisiensi tenaga maupun waktu.
- 2) Tata tertib pada pengawasan anak-anak lebih mudah.
- 3) Anak-anak saling belajar satu sama lainnya.
- 4) Anak-anak membiasakan kerja-sama atau bersosialisasi.
- 5) Ada persaingan yang sehat.
- 6) Membiasakan untuk memimpin dan dipimpin.
- 7) Mendidik jiwa yang demokratis.
- 8) Variasi bagi guru dan murid.
- 9) Ada waktu istirahat bagi guru.
- 10) Dapat digalang persatuan anak-anak yang kelak tetap ada.
- 11) Semua anak sekaligus mengisi waktunya.
- 12) Ada faktor-faktor tertentu yang harus dilakukan secara bersama- sama, misalnya menyanyi, olah-raga, dsb.

b. Keburukannya:

²⁸ Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 144

- 1) Setiap anak mempunyai perbedaan dalam: bakat, kepekaan sosial, kecakapan, agama/keyakinan, ekonomi, perhatian, cita-cita, kecerdasan, dll sehingga tidak mungkin mendapatkan perlakuan yang sama.
- 2) Sukar untuk membagi perhatian bagi setiap anak didik.
- 3) Anak akan belajar juga kepada hal-hal yang kurang bahkan tidak baik dari teman-temannya.
- 4) Yang cerdas akan terhambat oleh anak-anak yang kurang cerdas.
- 5) Yang pandai dapat menjadikan ia sombong/besar kepala, sebaliknya yang bodoh merasa terbelakang/ minder.
- 6) Adanya penyakit yang mudah menular, sehingga yang sakit harus segera mengejar pelajaran yang telah ditinggalkan dalam waktu yang lama.
- 7) Bakat-bakat yang dimiliki individu sukar untuk berkembang.
- 8) Pertumbuhan tubuh/ badan yang tidak wajar, dsb.²⁹

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam GBPP PAI disekolah umum, baik jenjang SMP maupun SMU dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

²⁹ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 26-27

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas/ kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (non- muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).³⁰

³⁰ Muhaemin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pengertian PAI dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.³¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

³¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 86

³² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah jelas disebutkan didalamnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam, berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw. dalam bentuk isyarat.

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Struktural / Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Jo Ketetapan MPR No. II/ MPR/1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

b. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

- 1) Surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: *"Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik."*
- 2) Surat Ali-Imran ayat 104, yang artinya: *"Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar"*

- 3) Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.*

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain: *Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: bersabda nabi SAW. “Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah Bani Israil dengan tiada batas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentukan tempatnya dalam api neraka.” (HR. Bukhari)*³³

Dan dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW. *“Berkata tidak seorang pun jua bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasul! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)? Jawab beliau, “Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan.” (HR. Baihaqi.)*³⁴

c. Dasar Sosial-psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah

³³ Salim Bahreisj, *Riadhush Shalihin* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 316.

³⁴ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 243.

dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang artinya: *“Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram*

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi Pemahaman atau Penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi Pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama

Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.

Sedangkan pada jenjang Pendidikan Menengah (SMP/SMU), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁵

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam perjalanan sejarahnya, sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama diberi porsi disekolah-sekolah. Pada masa Kabinet pertama tahun 1945, Menteri PP & K (Ki Hajar Dewantara) mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya *“Pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama”*. Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan PP & K, tanggal 12 Desember 1946 menetapkan adanya pengajaran agama disekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan 2 jam per-minggu. Pada tanggal 16 Juli 1951, dikeluarkan peraturan baru No.17781/ Kab.(PP & K) dan No.K/1/9180 untuk Menteri Agama, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dimasukkan disekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai SR hingga SMA dan juga sekolah kejuruan. Dalam UUPP No.4 Thn.1950 Bab XII Pasal 20 ayat 1 juga dinyatakan bahwa dalam sekolah-

³⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 2

sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Dalam Ketetapan No.II/MPRS/1960 Bab II Pasal 2 ayat 3 juga ditetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah- sekolah mulai dari SR sampai Universitas- Universitas Negeri, dengan pengertian bahwa murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan demikian, pendidikan agama pada masa Orde Lama masih bersifat *Fakultatif*.

Pada masa Orde Baru, sejak tahun 1966 pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok disekolah dasar maupun perguruan tinggi negeri, dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap MPRS No.XXVII/ MPRS/ 1966. Dalam Ketetapan MPR berikutnya, tentang GBHN Tahun 1973, 1983, 1988 pendidikan agama juga semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya kedalam kurikulum disekolah mulai dari SD sampai Universitas Negeri. Didalam UU No.2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 39 ayat 2 ditetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Bahkan didalam Tap MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN, juga ditegaskan bahwa agama dijadikan sebagai penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerangan iptek. Kini, kedudukan bidang studi agama menempati tempat utama dalam program pendidikan umum setara dengan PMP dan Bahasa Indonesia, tetapi jumlah jam pelajarannya menjadi berkurang dibandingkan dengan kurikulum 1968.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan negara dan masyarakat

Indonesia. Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata, dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang Agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁶

³⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Persada Rosdakarya, 2004), h. 134

4. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama.

Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dikelompokkan menjadi lima macam yang memiliki hubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain, yaitu: (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) tujuan pendidikan; (4) alat-alat pendidikan; (5) lingkungan/millieu. Adapun pembahasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Peserta Didik*, merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan *raw-material* (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak dapat digantikan dengan faktor yang lain.
- b. *Pendidik*, salah satu faktor yang sangat penting karena, pendidik yang akan bertanggung-jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung-jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya ia akan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab XI Pasal 39 ayat 2,

disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.³⁷

- c. *Tujuan Pendidikan*, adalah suatu faktor yang sangat penting didalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/pelaksanaan pendidikan agama. Kita mengenal adanya rumusan formal tujuan pendidikan atau pengajaran secara *hierarchies*, dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus. Tujuan yang lebih khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut. Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara hierarchi sebagai berikut: (1) Tujuan Pendidikan Nasional; (2) Tujuan Institusional; (3) Tujuan Kurikuler; (4) Tujuan Instruksional.
- d. *Alat Pendidikan*, adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Adapun alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama cukup banyak, antara lain: (1) Alat

³⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, h. 27

Pengajaran; (2) Alat Pendidikan Agama yang langsung; (3) Alat Pendidikan Agama yang tidak langsung.

- e. Lingkungan/Millieu, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil-tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, akhlaq maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut, diantaranya datang dari teman-teman sebayanya maupun masyarakat sekitarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. *Bogdan & Taylor* mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.²

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.³ Maka, peneliti akan menggambarkan/ memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan “Implementasi Manajemen Kelas

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

² Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 12.

³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 44.

Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya”

B. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau suatu daerah/wilayah yang diteliti.⁴ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah MTsN 2 Pidie Jaya. Akan tetapi, mengingat besarnya populasi, terbatasnya waktu dan tenaga yang ada, dalam penelitian ini penulis tidak mungkin untuk meneliti keseluruhan dari populasi. Agar penelitian sesuai dengan tujuannya, maka penulis perlu menarik sampel. Penarikan sampel ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengorganisasikannya, agar memperoleh hasil yang lebih obyektif. Namun, dalam pengambilan sampel ini harus dapat mewakili dari populasi yang ada, yakni dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut.⁵

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti. Penelitian ini adalah penelitian sampling (*sampling research*), artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya meneliti sekelompok kecil sebagai wakil dari populasi. Adapun tehnik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *Purposive Sample*, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Maka, sampel dalam penelitian ini

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁵ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), h. 84.

adalah 10 siswa kelas VIII C. Adapun alasan peneliti mengambil sampel kelas VIII C, karena mengingat waktu yang hampir bersamaan dengan akan dilaksanakannya Ujian Akhir Nasional (UAN) bagi siswa kelas IX, sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan penelitian. Begitu juga alasan peneliti tidak mengambil sampel kelas VII sebagai sampel, dikarenakan siswa kelas VII merupakan masa transisi dari anak-anak menuju keremajaan, sehingga Pembelajaran yang diharapkan belum dapat diterapkan. Maka, siswa kelas VIII C dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini

C. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu:

1. *Data Primer*, merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian/ peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi.
2. *Data Sekunder*, sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literature atau bibliografi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

1) Observasi (Pengamatan)

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara. Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti/ pengamat sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya.

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 157.

2) *Interview* (Wawancara)

Wawancara/Interview merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah, 3 Guru PAI, serta 10 siswa kelas II T. Zainal Abidin berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya.

3) *Dokumentasi*

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau

⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, (Bandung: 2009), h. 231

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang MTsN 2 Pidie Jaya, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data- data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.⁸

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Pembelajaran PAI berlangsung,

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 94.

berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada laporan hasil penelitian ini pada intinya penulis akan mengemukakan penyajian dan analisa data penelitian. Penyajian dan analisa data adalah untuk mengetahui implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 2 Pidie Jaya.

Namun sebelum penyajian dan analisa data ini dikemukakan, penulis merasa perlu dan berkepentingan dengan gambaran umum obyek penelitian ini antara lain meliputi:

1. Identitas Madrasah, Visi – Misi Dan Tujuan Madrasah

a. Identitas Madrasah¹

- 1) Nama Madrasah : MTsN 2 Pidie Jaya
- 2) Alamat : Jl. Tgk. Syik Pante Geulima
- 3) Kecamatan : Meureudu
- 4) Kabupaten : Pidie Jaya
- 5) Kode Pos : 24186
- 6) Telepon : -
- 7) NSM : 1211111180001
- 8) NPSN : 10114167
- 9) Status Madrasah : Terakreditasi “A” Tahun 2000 – 2000

¹ Dokumentasi MTsN 2 Pidie Jaya, Sabtu 7 Maret 2021

10) Status Tanah

- a) Milik Madrasah
- b) Luas Tanah : 4327 m²

b. Visi MTsN 2 Pidie Jaya

- Mewujudkan lulusan MTsN Pidie Jaya yang berkualitas, disiplin dan berimtaq.

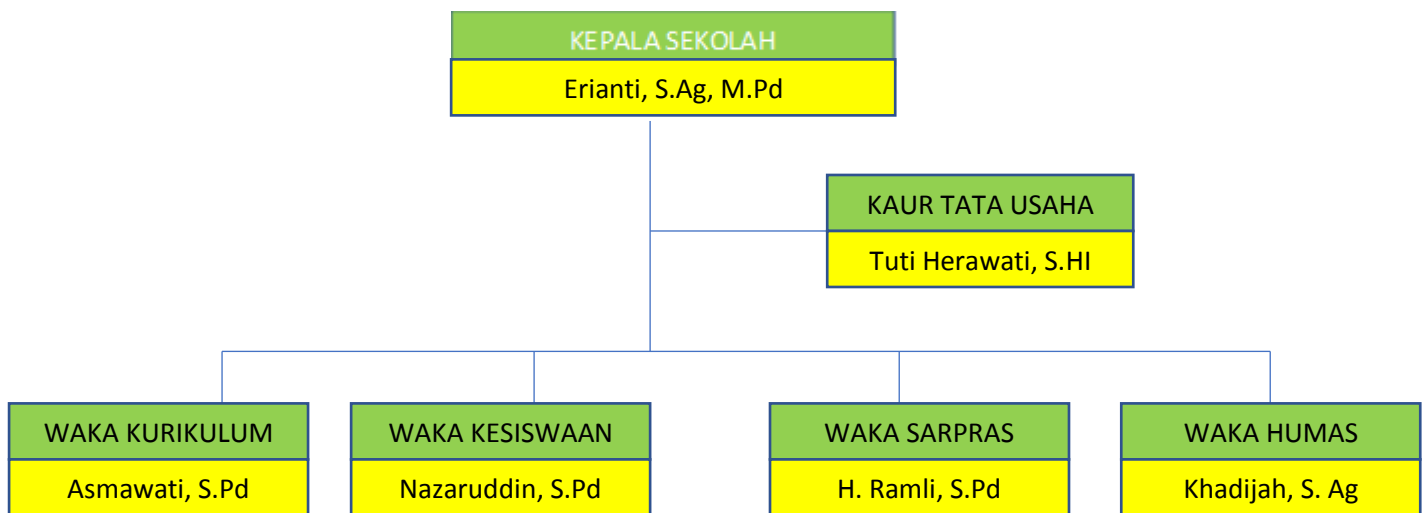
c. Misi MTsN 2 Pidie Jaya

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Meningkatkan kecintaan kepada Rasul dan seluruh ahli baitnya
- c. Mendidik Peserta didik berakhlaqul karimah sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah
- d. Menumbuh kembangkan daya kreatifitas, dinamisasi dan imajinasi peserta didik
- e. Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah.

d. Tujuan Sekolah

- 1. Mewujudkan SDM yang bertaqwa
- 2. Mewujudkan SDM yang berakhlaqul karimah
- 3. Mewujudkan SDM yang cerdas
- 4. Mewujudkan SDM yang terampil dengan teknologi
- 5. Mewujudkan Nilai kelulusan yang sesuai dengan standar Nasional
- 6. Mewujudkan berkomunikasi dalam bidang akademik di segala even
- 7. Mewujudkan SDM yang terampil dalam ilmu pengetahuan
- 8. Mewujudkan peningkatan mutu dalam berbahasa asing
- 9. Mewujudkan peningkatan mutu dalam berbahasa Indonesia

2. Struktur Organisasi MTsN 2 Pidie Jaya



3. Keadaan Guru dan Karyawan MTsN 2 Pidie Jaya

Jumlah guru di MTsN 2 Pidie Jaya secara keseluruhan baik guru agama ataupun guru umum berjumlah 26 dengan rincian laki-laki 13 orang dan perempuan 13 orang. Dan sebagian guru yang lain ada juga yang merangkap sebagai tenaga kependidikan sekolah.

Tabel 4.1

Keadaan guru dan karyawan MTsN 2 Pidie Jaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Beban Mengajar	Alamat
1	Erianti, S. Ag, Mpd	Kamad	UNSYIAH / S2	-	Meureudu
2	Asmawati, S.Pd	Wakakurikulum	FKIP / S1	B.Ind	Trienggadeng
3	Nazaruddin, S.Pd	Wakakesiswaan	FKIP / S1	Penjaskes	Meureudu
4	Khadijah, S. Ag	Waka Humas	FATAR/S1	PAI	Trienggadeng
5	H. Ramli, S.Pd	WakaSarpras	FKIP/S1	Matematika	Meureudu
6	Dra. Masliani	Bendahara	FKIP/S1	B. Indonesia	Meureudu
7	Tuti Herawati	Ka. TU	FSYAR/S1	-	Meureudu
8	Basri	Guru	FKIP/D3	Matematika	Meureudu

9	Dra. Fauzatul Halim	TU	FTAR/S1	-	Meureudu
10	Cut Qadriah, S. Ag	Guru	FTAR/S1	PAI	Meureudu
11	Dra. Salma	Guru	FTAR/S1	B. Inggris	Meureudu
12	Habibah, S. Ag	Guru	FTAR/S1	IPA	Meureudu
13	Dra. Nilawati	Guru	FTAR/S1	IPA	Meureudu
14	Cut Maryamah, S.Ag	Guru	FTAR/S1	PAI	Meureudu
15	Drs. Abdullah	Guru	FTAR/S1	IPS	Meureudu
16	Nurazizah, S.Pd	Guru	FKIP/S1	Matematika	Meureudu
17	Dra. Ramlah	Guru	FTAR/S1	PAI	Ulim
18	Nurhayati, S.Ag	Guru	FTAR/S2	IPS	Meureudu
19	Zubaidah, S.Ag	Guru	FTAR/S1	IPA	Meureudu
20	Nurbaiti, S.Pd.I	Guru	FTAR/S1	B. Inggris	Meureudu
21	Raimah, S.Pd.I	Guru	FTAR/S1	IPS	Meureudu
22	Salbiah, S.Pd	Guru	FKIP/S1	B. Indonesia	Meureudu
23	Fatimah, S.Ag	Guru	FTAR/S1	IPA	Ulim
24	Jasmani, S.Ag	Guru	FTAR/S1	Matematika	Trienggadeng
25	Ridwan, S.Pd	Guru	FKIP/S1	Penjaskes	Meureudu
26	Ratna, S.Pd	Guru	FKIP/S1	B. Indonesia	Ulim
27	Johansyah, S.Pd	Guru	FKIP/S1	Fisika	Meureudu
28	Ramli, S.Pd	Guru	FKIP/S1	Matematika	Meureudu
29	Muliani, S.Pd	Guru	FKIP/S1	IPS	Meureudu
30	Safrina, S.Pd.I	Guru	FTAR/S1	PAI	Meureudu
31	Safrida, S.Pd	Guru	FKIP/S1	B. Inggris	Meureudu
32	Safriani, S.Pd.I	Guru	FTAR/S1	PAI	Trienggadeng
33	Fitriani, S.Pd.I	Guru	FTAR/S1	PAI	Meureudu
34	Zurizawati	Guru	FTAR/S1	PAI	Meureudu
35	Yusmarni, S.Pd	Guru	FKIP/S1	IPA	Meureudu
36	Nazaruddin, S.Pd	Guru	FKIP/S1	Penjaskes	Meureudu
37	Hanafiah, A.Ma	Guru	FKIP/D3	PKN	Ulim
38	Rukiah, A.Ma	Guru	FKIP/D3	B. Inggris	Meureudu
39	Armanusah, S.Pd.I	Guru	FTAR/S1	B. Arab	Trienggadeng
40	Tri Hartutik, S.Pd	Guru	FKIP/S1	B. Indonesia	Ulim
41	MuhammadRidha, S.Sn	Guru	FKIP/S1	Seni	Meureudu
42	Tihajar, S.Pd	Guru	FKIP/S1	Seni	Meureudu
43	Nurmawati, S.Pd	Guru	FKIP/S1	B. Indonesia	Meureudu
44	Kemalasari, A.Md	TU	Amiki/D3	TIK	Meureudu

45	Aida Safitri	TU	FKIP/S1	TIK	Trienggadeng
46	Muhammad Kasem	Pesuruh	SMA	-	Meureudu
47	Masykur	Pesuruh	SMA	-	Meureudu
48	Samsul Akbar	TU	FKIP	PPKN	Meureudu
49	Hasanul Basri	Satpam	MAN	-	Meureudu

4. Keadaan Siswa – Siswi MTsN 2 Pidie Jaya/Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2020 – 2021

Jumlah peserta didik di MTsN 2 Pidie Jaya secara keseluruhan adalah 595. Dengan rincian kelas I jumlahnya 227 terdiri dari perempuan 110 dan laki-laki 104. Kelas II jumlahnya keseluruhan 227 terdiri dari perempuan 91 dan laki-laki 96. dan kelas III jumlahnya 193 yang terdiri dari perempuan 92 dan laki-laki 101.

Tabel 4.2

Daftar Siswa-siswi MTsN 2 Pidie Jaya
Tahun Pelajaran 2020-2021

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JUMLAH ROMBEL
		LK	PR		
1	I Cut Nyak Dhien	13	14	27	1
2	I Cut Meutia	13	14	27	1
3	I Malahayati	14	12	26	1
4	I Pocut Baren	14	13	27	1
5	I Cut Meurah Intan	13	13	27	1
6	I R. Safiatuddin	15	12	27	1
7	I R. Nahrasiyah	16	11	27	1
8	I R. Inayyat Zakiatuddin	12	15	27	1
JUMLAH		110	104	227	8
9	II S. Iskandarmuda	14	13	27	1
10	II Teuku Umar	12	15	27	1
11	II Tgk. ChikDitiro	14	14	28	1
12	II T. Nyak Arif	13	13	26	1
13	II T. Zainal Abidin	13	14	27	1
14	II T.M. Hasan	14	13	27	1
15	II Panglima Polem	11	14	25	1

JUMLAH		91	96	187	7
16	III Abu Bakar	11	13	24	1
17	III Umar bin khatab	12	13	25	1
18	III Usman bin affan	12	12	24	1
19	III Ali bin abi thalib	10	13	23	1
20	III Abdulmuthalib	10	13	23	1
21	III Zaid bin Harits	13	12	25	1
22	III Abi Thalib	12	13	25	1
23	III S.Bin Abi waqas	12	12	24	1
JUMLAH		92	101	193	8
JUMLAH TOTAL		293	302	595	3

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana MTsN 2 Pidie Jaya

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, karyawan, sehingga akan mencapai keberhasilan yang maksimal. Ada pun Jumlah Rombongan Belajar, keseluruhan jumlah ruang kelasnya yaitu 5 ruangan, diantaranya jumlah ruangan kelas 7, 8 ruangan. Untuk jumlah ruangan kelas 8, 7 ruang kelas. Dan untuk jumlah ruang kelas 9, 8 ruang kelas.

Adapun sarana dan prasarana di MTsN 2 Pidie Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MTsN 2 Pidie Jaya

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang Perpustakaan	1

5	Ruang Lab. Komputer	1
6	Ruang BK	1
7	Ruang Gudang	1
8	Ruang Kamar mandi Guru	1
9	Ruang Kamar mandi Siswa	1
10	Tempat Parkir Siswa	1
11	Ruang Lap IPA	1
12	Ruang Kelas	23

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya

Mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur kelas sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki, terutama guru, harus professional dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam prakteknya ini berupaya menerapkan strategi pengelolaan kelas PAI melalui penataan interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal yaitu:

- a. Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran.

- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, ataupun tanda pengukuran keberhasilan dalam mengajar.
- c. Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan
- d. Kontrol pembelajaran yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Ibu Khadijah, S. Ag, (Guru PAI Kelas II T. Zainal Abidin serta menjadi wali kelas). “Mengimplementasikan manajemen kelas dengan melaksanakan program/rancangan yang telah ada/yang telah dibuat, dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai pada keadaan kelas, dan serta memotivasi siswa supaya giat belajar. Guru juga harus mampu memanajemen/mengelola kelas dengan sebaik-baiknya”.²

2. Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan/aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Maka, untuk menciptakan suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. Maka, Manajemen Kelas

² Guru Fiqih Kelas II T. Zainal Abidin Serta Wali Kelas, Wawancara Pribadi, Senin, 1 Maret 2021

dapat dikatakan efektif, apabila memperhatikan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran, meliputi:

a. *Bahan Belajar*

Menurut pemaparan dari Ibu Khadijah, S. Ag (Guru PAI) “*Bahan belajar dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, dsb. Dari kegiatan belajar-mengajar tersebut, diharapkan guru sebagai pembelajar yakin bahwa ilmu pengetahuan yang ditransfer atau disalurkan kepada siswa sebagai si belajar dapat dipahami dan diserap melalui daya pikir mereka dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan daripada ranah pendidikan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik*”.³

Melalui ranah kognitif, siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat menerima, berpartisipasi, berorganisasi, menentukan sikap dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa dapat membuat persepsi, menyiapkan diri, membuat gerakan maupun menciptakan gerakan/hasil karya baru sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

b. *Suasana Belajar*

Disamping bahan belajar, Ibu Khadijah, S. Ag juga menambahkan “*Hal- hal yang sangat mempengaruhi siswa dalam Pembelajaran, mencakup fasilitas yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya, seperti gedung sekolah, penataan ruang kelas, alat-alat belajar, dsb.*”⁴

³ Guru Fiqih Kelas II T. Zainal Abidin Serta Wali Kelas, Wawancara Pribadi, Senin, 1 Maret 2021

⁴ Guru Fiqih Kelas II T. Zainal Abidin Serta Wali Kelas, Wawancara Pribadi, Senin, 1 Maret 2021

Disamping hal-hal yang bersifat fisik tersebut, guru juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti pergaulan dan interaksi antar siswa, siswa dengan guru. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa watak dan kepribadian siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain, maka guru sebagai pemeran utama harus berupaya semaksimal mungkin dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Maka, berkaitan dengan suasana belajar yang baik secara fisik maupun non-fisik tersebut, penulis melakukan pengamatan (*observasi*) di Kelas II T. Zainal Abidin, yang dilaksanakan mulai tanggal 1 Maret - 5 Maret 2021 dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penataan ruangan. Secara umum sudah baik, artinya telah memenuhi persyaratan menuju hidup bersih dan sehat. Misalnya, letak kelas jauh dari tempat sampah, keramaian, dsb sehingga tidak tercium bau yang tidak sedap maupun lembab. Disamping itu, letak pintu, jendela atau ventilasi udara sudah cukup dan siswa merasa nyaman dapat menghirup udara yang sejuk dan segar.
- 2) Pengaturan/penataan sarana dan alat-alat belajar, seperti peletakan almari, white-board, meja-kursi guru dan siswa, tata tertib kelas sudah cukup tertata dengan baik.
- 3) Pengaturan/ pergeseran tempat duduk siswa. Agar suasana tidak membosankan, maka diusahakan setiap dua minggu hingga satu bulan sekali diadakan pergantian tempat duduk siswa, bahkan bila perlu juga diperbolehkan berganti pasangan (sesama jenis). Hal ini dimaksudkan

agar terjalin suasana akrab dan harmonis sesama teman untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain dan dapat menghindari adanya diskriminasi sosial.

- 4) Melakukan kegiatan yang bervariasi dalam Pembelajaran. Untuk melatih kesiapan mental dan menguji keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, maka guru tidak selalu yang menyampaikan pelajaran, adakalanya bagi siswa yang dianggap mampu dan telah menguasai materi akan ditunjuk untuk belajar/praktek mengajar seperti Bapak/Ibu Guru didepan teman-temannya. Begitu pula dengan pemilihan metode yang akan digunakan harus disesuaikan pada materi pelajaran yang akan dibahas.

c. Media dan Sumber Belajar

Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat perencanaan agar memudahkan dalam Pembelajaran berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang digunakan. Berikut ini penuturan dari Ibu Cut Qadriah,

S. Ag:

*“Media dan sumber belajar itu, bukan hanya bersifat monoton yang ada di dalam kelas saja, meskipun begitu suasana belajar di dalam ruangan (indoor) seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, siswa dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat membantu jalannya Pembelajaran. Tetapi adakalanya belajar dapat dilakukan di luar kelas (out door) seperti lapangan/ halaman sekolah, taman sekolah, dsb. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar”.*⁵

Maka, untuk meningkatkan Pembelajaran PAI khususnya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang ada, tetapi dengan tersedianya sarana/fasilitas yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya diharapkan dapat

⁵ Guru Quran Hadits, Wawancara Pribadi, Selasa, 2 Maret 2021

dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Disamping memahami unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran tersebut, guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam Pembelajaran, agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan. Maka agar siswa dapat belajar dengan efektif, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Perlunya Bimbingan

Siswa akan senang apabila selalu dibimbing atau diberi petunjuk dari orang yang dapat dipercaya, baik dari orangtua maupun gurunya. Karena siswa belajar bukan hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, dimana guru yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi belajar siswa. Berdasarkan penuturan dari Ibu Cut Qadriah, S. Ag bahwa:

*“Dengan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum mengerti/ memahami materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh yang pernah dialami Guru PAI, apabila mendapati siswa yang belum lancar bahkan belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an akan diberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan mengajarkan mereka agar mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur’an. Bimbingan belajar ini tentunya dilaksanakan di luar jam pelajaran atau pada hari-hari tertentu, agar tidak mengganggu Pembelajaran di dalam kelas”.*⁶

Maka, dengan memberikan bimbingan belajar ini diharapkan hasil belajar siswa akan jauh lebih baik sesuai harapan Bapak/ Ibu Guru.

⁶ Guru Quran hadits, Wawancara Pribadi, Selasa, 2 Maret 2021

b. Metode Belajar

Berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat keefektifan cara belajar siswa tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa Kelas II T. Zainal Abidin diantaranya: Malik, Fahrizal, Ghazali, Nur, Rifki, Irma, Junita, Aini, Ismiah dan Ulul, mereka berpendapat bahwa:

”Ada beberapa cara/ petunjuk yang perlu dipelajari hingga diterapkan bagi setiap siswa, apabila menginginkan hasil belajar yang baik dan tentunya melalui cara/ metode yang digunakan dalam belajar itu sendiri.”⁷

Maka, diantara cara/metode belajar yang efektif tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1) Membuat jadwal dan pelaksanaannya

Untuk mengatur dan menyusun kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik, alangkah baiknya jika setiap siswa membuat jadwal disesuaikan dengan kegiatan apa saja yang akan ia lakukan setiap hari disertai dengan waktu pelaksanaannya, agar waktu yang ada dapat digunakan seefektif mungkin. Misalnya, waktu untuk tidur/istirahat yang cukup selama delapan jam dalam sehari, maka selebihnya digunakan untuk belajar, olah raga, makan-minum, serta kegiatan lainnya. Karena, dengan membuat jadwal yang telah

⁷ Malik, Fahrizal, Ghazali, Nur, Rifki, Irma, Junita, Aini, Ismiah dan Ulul, *Murid Kelas II T. Zainal Abidin, Wawancara, Rabu 3 Maret 2021*

ditentukannya sendiri, akan mendidik siswa hidup mandiri, berdisiplin dan tepat waktu.

2) Membaca dan membuat catatan

Salah satu cara belajar yang baik dengan menggunakan metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Recite, Write, Review*). Apabila ingin membaca, terlebih dahulu memilih dari segi jenis bacaan itu sendiri, apakah tepat dan mengandung unsur edukatif di dalamnya, kemudian menanyakan hal-hal yang belum diketahui/dipahami, membaca, menulis, menghafal dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan Bapak/Ibu guru. Begitu pula dalam membuat catatan sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, oleh karena itu setiap menulis/mencatat penjelasan yang disampaikan Bapak/Ibu guru harus ditulis rapi beserta hari/tanggal, nama pengajar serta pokok bahasan yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam membaca dan menambah semangat belajar siswa.

3) Mengulangi bahan pelajaran

Telah dijelaskan sebelumnya, dengan mengulang kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari akan menambah daya ingat siswa menjadi lebih tajam dan kuat serta tidak mudah lupa. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami/menguasai pelajaran tertentu yang belum dimengerti/dipahami.

4) Konsentrasi

Siswa dapat berkonsentrasi/ memusatkan pikirannya pada pelajaran dengan baik, tergantung dari cara guru dalam mengelola kelas baik secara fisik

maupun non-fisik. Sehingga, apabila siswa sudah merasa nyaman, tenang dan senang berada di dalam kelas dengan sendirinya akan melupakan hal lain dan mulai berkonsentrasi pada pelajaran.

5) Mengerjakan tugas

Untuk mengetahui dan menilai batas kemampuan siswa dalam belajar, Bapak/Ibu guru selalu berusaha memberikan sejumlah PR, soal-soal latihan, ulangan harian setiap selesai satu bab/pembahasan dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa, agar pada akhir pembelajaran nanti yang diuji melalui ulangan umum/ujian akhir tahun, akan memperoleh hasil/nilai yang memuaskan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan dan mencapai tujuan belajar diantaranya dengan memperbanyak latihan dan terus mencoba mencari pengalaman baru. Kepala Sekolah Erianti, S. Ag, Mpd menambahkan bahwa :

”Disamping memperhatikan siswa agar dapat belajar secara efektif, maka sebagai guru profesional yang bertanggung-jawab atas hasil belajar siswa, juga harus dapat mengajar dengan efektif pula. Karena, hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap kondisi fisik maupun psikis siswa, dimana apabila guru mengajar secara efektif, maka siswa dapat belajar dengan efektif pula.” (Wawancara pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2021 pukul 08.00-09.00 WIB⁸)

Maka, berikut ini adalah beberapa cara/langkah yang telah dilaksanakan guru yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya agar dapat mengajar secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa membuat siswa belajar lebih aktif, artinya guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan aktivitas yang disenanginya dalam

⁸ Kepada Sekolah, Wawancara, Kamis tanggal 4 Maret 2021

Pembelajaran. Guru tidak menuntut suasana kelas harus sepi, tenang dan siswa hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas akan jauh lebih efektif untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

2. Agar suasana kelas menjadi hidup dan dapat menarik perhatian siswa dalam belajar, guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Misalnya, pada saat pelajaran Al-Qur'an dapat menggunakan metode *Everyone is a Teacher Here*, yang bertujuan untuk melatih mental dan keberanian siswa tampil di depan kelas dalam mengemukakan pendapat atau argumentasinya. Disamping itu, metode sosio-drama dapat digunakan pada pelajaran Aqidah Akhlaq, dimana siswa dapat memperagakan secara langsung dengan teman-temannya bagaimana menunjukkan sikap mulia kepada kedua orangtua, Bapak/Ibu Guru, sesama teman, dll. Disamping metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, masih banyak lagi metode lainnya yang diterapkan di MTsN 2 Pidie Jaya, seperti metode Jigsaw Learning, dsb yang digunakan sesuai dengan jenis dan materi pelajaran tertentu.
3. Selalu memberi motivasi/semangat belajar kepada setiap siswa tanpa memandang dari satu sisi saja. Guru tidak pernah membeda-bedakan dalam melakukan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun permasalahan yang lain. Motivasi tersebut dapat berupa nasihat dengan kata-kata yang lembut dan menyentuh hati siswa, maupun motivasi berupa benda seperti hadiah, penghargaan, dsb. Telah dibuktikan bahwa

dengan memberi motivasi belajar siswa secara materi ataupun non- materi dapat meningkatkan semangat belajar serta berperan dalam mengembangkan pola pikir siswa dalam Pembelajaran.

4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Setelah dilakukan perbandingan antara kurikulum KBK dengan kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum K-13 dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Karena, dengan pendekatan Active Learning siswa tidak berdiam diri saja dalam menerima penjelasan dari guru dengan batasan tertentu, tetapi sebaliknya siswa dituntut lebih aktif daripada guru dengan bebas mengemukakan pikiran/ pendapatnya dan bebas bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya. walaupun kurikulum ini sudah tergolong lama, tidak menutup kemungkinan apabila dalam pelaksanaannya masih mengalami kekurangan dan hambatan didalamnya. Akan tetapi, setelah ditetapkan MTsN 2 Pidie Jaya sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), akan diupayakan semaksimal mungkin agar tuntutan kurikulum tersebut dapat berjalan baik dan lancar dalam rangka mencetak pelajar/siswa yang berkepribadian luhur, bertanggung-jawab dan bermutu tinggi dalam segala bidang.
5. Guru harus selalu memperhatikan dan memahami perbedaan pada masing-masing siswa, baik tingkat kemampuan/intellegensi, potensi/bakat yang dimiliki, sikap maupun tingkah laku mereka. Salah satunya melalui pembelajaran klasikal, dapat menyulitkan guru dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar siswa di dalam kelas, oleh karena itu maka dalam sistem pembelajaran saat ini jumlah siswa menjadi 30 siswa setiap kelas. Hal

ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan siswa dalam Pembelajaran.

6. Membuat Rencana Pembelajaran (RP) terlebih dahulu sebelum mengajar. Dengan adanya RP ini, Bapak/ Ibu Guru merasa lebih percaya diri dan berwibawa dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, karena mempunyai pedoman/panduan dalam mengajar. Bagi semua guru yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya, baik guru PAI maupun guru bidang studi lainnya diwajibkan untuk menyusun RP sesuai dengan ketentuan yang ada dan telah mendapat persetujuan dari Kepala Madrasah. Hal ini dilakukan demi memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran yang sebaik-baiknya.
7. Memberikan pengaruh positif bagi siswa, agar siswa lebih giat dan tekun dalam belajar guru harus pandai-pandai merangsang/ membawa pikiran siswa kepada hal-hal positif, misalnya dengan memberi sedikit cerita/kisah tentang seseorang yang mengalami kegagalan sebelum mencapai kesuksesan melalui usaha keras yang diiringi dengan do'a. Dengan cerita tersebut, siswa akan merasa tergugah dan mau bangkit kembali untuk mewujudkan cita-citanya.
8. Mempunyai mental yang kuat dan tidak mudah putus asa. Apabila dalam pembelajaran terganggu dengan ulah dan tingkah laku siswa yang melanggar tata tertib kelas, guru tidak segan-segan untuk mengeluarkan siswa dari kelas dan tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, jika siswa tidak mengindahkan peringatan/ teguran pertama dari guru. Dengan cara seperti itu, siswa merasa jera dan tidak ingin mengulanginya kembali, bahkan menjadikan hubungan guru dengan siswa semakin akrab dan saling menghormati.

9. Mampu menciptakan suasana yang harmonis dan demokratis di sekolah. Adanya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama teman serta Bapak/ Ibu Guru di sekolah dapat menjalin keakraban dan kekeluargaan.
10. Mengajak siswa untuk berpikir terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Seorang guru harus bisa merangsang daya pikir siswa dengan membuat sejumlah pertanyaan/persoalan apa saja yang dapat menimbulkan reaksi siswa dengan tujuan agar siswa dapat berperan serta dalam Pembelajaran serta menjalin/menciptakan suasana komunikatif di dalam kelas.
11. Mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Hal ini untuk menghindari adanya perbedaan tujuan dan kegunaan dari pelajaran itu sendiri, sehingga membuat siswa menjadi enggan belajar, apabila ia tidak menyukai terhadap suatu pelajaran tertentu. Maka, dengan memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa bahwa tidak ada pelajaran/ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita selama di dalamnya mengandung unsur pendidikan. Misalnya, apabila siswa belajar tentang penciptaan manusia yang jika dipandang dari segi medis juga mempunyai hubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana proses hingga terciptanya manusia di bumi, dsb. Maka, guru tidak boleh mengacu pada satu pelajaran saja akan tetapi berusaha untuk mengintegrasikan/menghubungkan dengan pelajaran lain agar pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah.

12. Mengenalkan siswa dengan keadaan diluar sekolah, baik kehidupan nyata di masyarakat maupun kehidupan lainnya, agar setelah menyelesaikan studinya di bangku sekolah siswa tidak buta akan sulitnya dan kejamnya dunia luar dan sebagai masukan bagi mereka agar kelak menjadi manusia yang baik, berguna di masyarakat dan berbuat sesuai syari'ah Islam.
13. Memberikan kebebasan berpikir dan berkreaitivitas kepada siswa. Hal ini untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, mencari sebab terjadinya sesuatu, dll. Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk mencari ide/inisiatif jawaban lain dari materi yang diajarkan. Misalnya, siswa diajak keluar kelas untuk melihat alam ciptaan Tuhan, dengan demikian siswa dapat memahami dan meyakini akan ke-Esaan dan kekuasaan-Nya yang harus dijaga, dirawat dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
14. Mengadakan program remedial, bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga hasil/nilai yang diperoleh pada waktu ulangan tidak dapat mencapai standar kelulusan. Tujuannya adalah untuk memberi kesempatan agar siswa terus berusaha dan semakin giat dan tekun belajar, sehingga harapan mereka untuk merubah nilai yang kurang menjadi lebih bagus akan dapat terwujud dan tergantung pada niat dan kemauan mereka sendiri. Dan melalui program remedial ini, guru dituntut lebih berhati-hati dan lebih sabar dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar benar-benar telah dipahami dan dikuasai siswa.

Adapun unsur-unsur yang menggambarkan efektif yaitu:

- a. Perlengkapan yang ada atau yang tersedia dikelas
- b. Kesiapan dalam pembelajaran
- c. Adanya dukungan
- d. Keberhasilan dalam pembelajaran dikelas

Dari pernyataan di atas dapat di analisa bahwasannya dalam pembelajaran tanpa adanya perlengkapan, kesiapan dalam pembelajaran, tanpa adanya dukungan, keberhasilan dalam pembelajaran dikelas, maka suatu pembelajaran belum bisa dikatakan efektif dikarenakan belum bisa melengkapi pembelajaran itu sendiri. Maka dengan adanya semua itu maka sudah bisa dikatakan efektif.

C. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya

Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi siswa dalam Pembelajaran, yaitu faktor eksternal yang ada di luar diri siswa dan juga faktor internal yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

a. Faktor Dari Luar (Eksternal)

1) Faktor Lingkungan (Environmental Input)

Berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut, Ibu Khadijah, S. Ag mengatakan bahwa:

*“Faktor lingkungan sangat mempengaruhi jalannya Pembelajaran, karena lingkungan yang aman dan tenang akan menyenangkan siswa dalam belajar, begitu pula sebaliknya apabila lingkungan tersebut belum memenuhi persyaratan, siswa tidak akan semangat dalam belajar”.*⁹

⁹ Guru Fiqih Kelas II T. Zainal Abidin Serta Wali Kelas, Wawancara Pribadi, Senin, 1 Maret 2021

Lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Jika dilihat dari segi fisik, setiap ruangan/ kelas yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya sudah cukup baik, bersih dan sehat. Misalnya, keadaan suhu yang cukup dengan adanya ventilasi udara yang tidak membuat siswa kepanasan dan lembab. Begitu juga dengan pengaturan ruangan beserta perabot dan hiasan dinding di dalam kelas terlihat tertata rapi dan dipilih gambar-gambar yang mendidik. Disamping itu, posisi tempat duduk siswa yang bervariasi dengan membentuk huruf U, V, lingkaran, dsb yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan dan menyenangkan siswa dalam belajar. Selain lingkungan kelas secara fisik, juga lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu letak/ lokasi sekolah. Perlu diketahui, bahwasanya letak MTsN 2 Pidie Jaya berada di desa yang jauh dari keramaian lalu-lintas, pasar, pabrik, dll. Disamping itu, siswa selalu menjaga hubungan yang baik dengan warga sekitar sebagai wujud dari sosialisasi mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan tenang, tanpa gangguan apapun.

2) *Faktor Instrumental*

Berkaitan dengan Manajemen Kelas yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya, diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Kepala Madrasah, Ibu Erianti, S. Ag, Mpd mengemukakan bahwa:

*"Manajemen Kelas akan dapat berjalan efektif, apabila selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, diantaranya adalah kurikulum, program/ bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta peran guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik."*¹⁰

¹⁰ Kepada Sekolah, Wawancara, Kamis tanggal 4 Maret 2021

a) Kurikulum

Sejak tahun 2015 lalu, MTsN 2 Pidie Jaya telah menggunakan K-13 dengan pendekatan Active Learning. Setelah kurikulum ini diterapkan, siswa merasa lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya tanpa harus menerima doktrin yang diberikan oleh guru, serta dapat menggunakan metode yang bervariasi untuk menghidupkan suasana kelas. Kurikulum Tahun 2013 ini lebih efektif untuk mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat kekurangan dan sedikit hambatan dalam pelaksanaannya. Maka, untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum para guru dan seluruh staf MTsN 2 Pidie Jaya saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan.

b) Program/ Bahan Pengajaran

Dengan adanya program yang terencana dan sistematis, akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan, diantaranya melalui pembuatan RP, Silabus, Prota, Promes, dll sesuai dengan isi perangkat pembelajaran. Karena dengan hal tersebut, guru dapat membuat penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa secara obyektif dan profesional. Disamping itu, guru harus menguasai dan lebih memahami tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang pendidik melalui kode etik guru. Dengan lebih banyak membaca dan mendalami isi yang terkandung di dalamnya akan menambah wawasan serta menjadikan guru lebih berkualitas di bidangnya.

c) Sarana dan Fasilitas

Untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, perlu adanya sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan diharapkan dengan tersedianya sarana dan fasilitas tersebut dapat dipergunakan sebaik-baiknya dengan merawat, menjaga dan melestarikannya. Adapun diantara sarana dan fasilitas yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya, antara lain gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dll.

d) Guru/ Pendidik

Faktor yang dapat mempengaruhi pada hasil belajar siswa, salah satunya faktor dari guru itu sendiri. Karena, apabila guru hanya mengajar saja tanpa mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis siswa tidak akan pernah berjalan efektif. Maka dari itu, untuk mengantisipasi dan menghindari hal demikian kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, administrator, dan fasilitator mempunyai tanggung-jawab dalam memberi pengarahan/pembinaan dan bimbingan kepada Bapak/Ibu guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila guru melakukan kesalahan dalam Pembelajaran, akan diberi peringatan khusus demi perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru juga diikuti sertakan dalam program-program pendidikan, seperti seminar pendidikan, penataran guru, workshop, dll untuk menunjang dan menjadikan mereka sebagai guru yang profesional. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan dan ijazah terakhir sebagai sarjana. Maka, para guru yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya sangat berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Faktor Dari Dalam (Internal)

Disamping faktor eksternal, faktor internal juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu dengan memahami kondisi fisik siswa sebelum Pembelajaran dimulai.

1) Kondisi Fisiologis Siswa

Hal tersebut dipertegas oleh Ibu Khadijah, S. Ag bahwa:

”Secara umum, kondisi fisik siswa dapat dilihat dari kesehatannya, seperti tidak dalam keadaan sakit, mempunyai anggota tubuh yang sempurna/ tidak cacat jasmani dan mempunyai panca indera yang tajam, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran. Karena, kedua indera tersebut sangat berperan penting dalam Pembelajaran.”¹¹

Dalam hal ini, guru bekerja sama dengan orangtua siswa untuk selalu memperhatikan kesehatan anaknya, baik mengatur waktu belajar dan istirahat sesuai kebutuhan agar dapat menerima pelajaran di sekolah dengan baik. Maka, agar Pembelajaran di MTsN 2 Pidie Jaya dapat berjalan efektif guru harus memahami kondisi fisik siswa yang berbeda-beda dengan bersikap dan berbuat adil tanpa memihak siapapun.

2) Kondisi Psikologis Siswa

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Dra. Ramlah, bahwa:

”Faktor-faktor internal dalam diri siswa meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis siswa. Maka, agar Pembelajaran dapat berjalan efektif seperti yang diharapkan bersama disamping kondisi fisik siswa, guru juga harus memperhatikan kondisi psikis siswa, meliputi minat,

¹¹ Guru Fiqih Kelas II T. Zainal Abidin, Wawancara, Senin 1 Maret 2021

bakat dan kemampuan, dimana ketiga faktor tersebut ikut berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam belajar”¹²

a) Minat

Agar siswa memperoleh hasil/nilai yang baik dalam belajar, maka perlu adanya minat yang besar dalam mempelajari segala sesuatu. Apabila tidak dilandasi dari minat tersebut, karena siswa tidak menyukai jenis pelajaran tertentu dan tidak punya rasa ingin tahu maka, apapun cara dan usaha yang dilakukan akan sia-sia. Misalkan saja, materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam di masa lampau yang mayoritas kurang disenangi/diminati siswa karena sulit menghafal tanggal/tahun peristiwa tersebut terjadi, nama-nama pejuang Islam yang sulit diingat karena terlalu panjang, dan masih banyak alasan lainnya. Oleh karena itu, tugas seorang guru untuk mencari dan menggunakan berbagai cara/metode yang dapat menarik perhatian serta membangkitkan minat belajar siswa, seperti mengajak siswa ke ruang audio-visual untuk mendengar dan melihat secara langsung melalui pemutaran film tentang peristiwa Isra’Mi’raj, dsb. Dengan cara seperti ini siswa tidak merasa jenuh dengan teori yang diberikan guru di dalam kelas, tetapi setelah melihat secara langsung dan mengetahui kebenarannya akan menambah minat/ semangat belajar siswa.

b) Kemampuan

Tingkat kecerdasan/kemampuan masing-masing siswa berbeda- beda sesuai dengan hasil belajar mereka setelah satu tahun. Guru dapat menilai apakah siswa tergolong pandai, sedang dan lemah. Berkaitan dengan kondisi psikis

¹² Guru Aqidah Akhlak, Wawancara, Rabu tanggal 3 Maret 2021

siswa, ada sebagian diantara mereka yang merasa minder, kurang percaya diri karena tidak dapat menerima pelajaran yang disampaikan Bapak/Ibu Guru dengan baik. Mengetahui hal yang demikian, guru tidak boleh tinggal diam dan membiarkan siswa tersebut, akan tetapi perlu diberi nasihat dan mendekatinya dengan penuh kasih-sayang.

c) Bakat

Disamping kecerdasan (*Intellegency*), bakat juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Tidak menutup kemungkinan bahwa, selain siswa yang berprestasi di bidang akademik, ada pula siswa yang berprestasi di bidang lainnya, seperti olah raga, pramuka, seni, keterampilan, dsb. Maka, di MTsN 2 Pidie Jaya ini tersedia sarana dan prasarana yang dapat menunjang prestasi siswa untuk digunakan sebagai latihan dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dipilih dan diikuti siswa sesuai dengan kelebihan/bakatnya masing-masing. Apabila ada perlombaan, guru selalu melibatkan siswa yang berkompeten di dalamnya guna menyalurkan dan mengembangkan bakat mereka, dan hasilnya dapat mengharumkan nama sekolah dengan memperoleh gelar sebagai juara. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pasti mempunyai kelebihan yang tanpa disadarinya, melalui bakat dan potensi yang terdapat pada masing-masing siswa tersebut akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Dalam manajemen ada beberapa hal yang perlu diketahui di antaranya yaitu:

a. Perencanaan

Adapun perencanaan dalam manajemen ialah suatu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. Perencanaan manajemen yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya itu supaya mencapai suatu tujuan maka perencanaan itu harus diterapkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya.

Yang dimaksudkan perencanaan manajemen disini adalah dalam pembelajaran di dalam kelas. Agar suasana, bahan ajar dan lain-lainnya itu nantinya dapat tercapai dengan baik.

b. Pelaksanaan

Yang dimaksud dengan pelaksanaan ialah pengarahan kepada semua anggota, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.

c. Evaluasi

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya maka memerlukan evaluasi. Untuk mengetahui efektif apa tidaknya maka di evaluasi terlebih dahulu dengan cara memberikan murid ulangan harian atau ulangan semester, jika murid itu dapat nilai tinggi maka efektif itu sesuai dengan apa yang di rencanakan oleh guru dan mencapai tujuan, bisa juga efektif di ukur dengan hubungan baik antara guru dengan murid, berarti pembelajarn itu dapat diresapi simurid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada BAB empat (Laporan Hasil Penelitian), maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya, adalah mengimplementasikan manajemen kelas dengan melaksanakan program/rancangan yang telah ada/yang telah dibuat, dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai pada keadaan kelas, dan serta memotivasi siswa supaya giat belajar. Guru juga harus mampu memanajemen/mengelola kelas dengan sebaik-baiknya.
2. Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektivitas Pembelajaran PAI di MTsN 2 Pidie Jaya, karena telah memenuhi dan telah melaksanakan unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran, antara lain:
 - a. Bahan belajar, yang senantiasa memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b. Suasana belajar yang kondusif dan komunikatif antara guru dengan siswa telah tercipta dengan baik.
 - c. Media dan sumber belajar tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas dengan menggunakan sarana dan fasilitas yang tersedia untuk menunjang Pembelajaran.

Disamping unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut, baik guru maupun siswa harus memperlakukan bagaimana agar siswa dapat belajar dengan baik dan guru dapat mengajar dengan baik pula, karena cara guru dalam memberi bimbingan/motivasi belajar siswa akan sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, secara garis besar dapat dikatakan bahwa dengan Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektivitas Pembelajaran PAI karena hampir memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas Pembelajaran PAI dalam Manajemen Kelas di MTsN 2 Pidie Jaya adalah:
 - a. Faktor dari luar (*Eksternal*), meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti; kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta faktor guru itu sendiri.
 - b. Faktor dari dalam (*Internal*), meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa berupa minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

B. Saran-saran

Sebagai kata penutup dari penulis, mempunyai harapan agar pelaksanaan Implementasi Manajemen Kelas yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik dari masa sekarang.

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi Kepala Sekolah harus lebih sering memantau dan memonitor tentang kedisiplinan guru dan siswa agar Proses Pembelajaran berjalan lancar. Disamping itu, hendaknya selalu membimbing

guru dalam mengelola kelas sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada cara/ metode mengajar yang digunakan harus tepat dan sesuai.

2. Bagi Bapak/ Ibu Guru

Diharapkan guru selalu menanamkan sifat disiplin dalam dirinya, karena guru sebagai suri tauladan bagi siswa. Dengan penerapan disiplin oleh guru akan mendukung siswa lebih berdisiplin dalam kesehariannya. Selain itu, guru diharapkan dapat meningkatkan penerapan pendekatan Manajemen Kelas yang lebih efektif lagi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran pada dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh sesuai dengan cara/metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan. Sebagai siswa yang baik, harus ikut bertanggung-jawab dan berperan aktif dalam proses pendidikan agar Manajemen Kelas dapat berjalan efektif sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1990
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Muhammadiyah: 1999
- Masnur, M, dkk, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Jemmars: 2000
- MC. Dinald, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali: 1998
- Moh. Nazir, *Metode penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. Ke-5: 2003
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya: 1995
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya: 2003
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo: 2003
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada : 2005
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta: 2000
- Suharsimi Arikunto, *Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1989
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet x, Jakarta: Rineka Cipta: 1996
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UGM: 1983
- Sutartinah Tirto Gegoro, *Anak Super Normal dan program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara: 1998
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching: 2005
- Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia: 2006

Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research*, Pengantar Metodologi Ilmiah,
Bandung: Tarsito: 1974

Zainal Arifin, *Pengajaran Intruksional*, Jakarta: Gramedia: 1989

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang: 2005



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Telepon/Fax. (0651) 27569
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor :056/UM.M5/Q/FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

- Menimbang: a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
- b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi S-1 Pada PTAI No. Dj.I/58/2010;
2. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2947/SK/BAN-PT/AK-PPJ/S/V/2020 tentang hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh tanggal **08 Februari 2021**

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : 1. Menunjuk saudara : 1. **Dr. Saiful, S. Ag, M. Ag**
Sebagai Pembimbing I.
2. **Ema Sulastri, M. Pd**
Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

N A M A : **Hidayatun Nuzul S**
N P M : 1505110012
J U R U S A N : Pendidikan Agama Islam
J U D U L : Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Di MTsN 2 Pidie Jaya)

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
4. Segala sesuatu akan dirobah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.

~~Pada tanggal~~ **08 Februari 2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Telepon/Fax. (0651) 27569
BANDA ACEH 23245

Nomor : 104 /UM. M6/Q/FAI/2021

Banda Aceh, 26, Februari 2021

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth :

**Sdr. Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Pidie Jaya**

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya bapak memberi izin dan bantuan kepada :

Nama : Hidayatun Nuzus S
NPM : 1505110012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : Jl. Langgar, Asrama Mahasiswa Meuredu, No.
26 Ateuk Pahlawan Nanggro Aceh Darussalam
Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada :

MTsN Pidie Jaya dalam Rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

“Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Di MTsN Pidie Jaya)”

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

An. Dekan,
Kabag Tata Usaha,



KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB.PIDIE JAYA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 PIDIE JAYA
Jl Tgk. Chik Pante Geulima Meureudu Telp. (0653) 51174

NSM	1	2	1	1	1	1	1	8	0	0	0	1
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B. 77/Mts.01.20/I/PP.00.5 / 03 /2021

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Pidie Jaya Kabupaten Pidie Jaya dengan ini menerangkan :

Nama : **HIDAYATUN NUZUS S**
NPM : 1505110012
Jur /Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Universitas Muhammadiyah Aceh Fakultas Agama Islam . .

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan Penelitian / mengumpulkan data pada MTsN 2 Pidie Jaya Kab. Pidie Jaya, dalam rangka penyusunan Skripsinya dengan judul : *Implementasi manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran pendidikan agama islam di MTsN 2 Pidie Jaya)* “

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Meureudu, 04 Maret 2021



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : ASMAYANI
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bandar Dua, 05 September 1988
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
6. Status Perkawinan : Sudah kawin
7. Pekerjaan / NIM : Mahasiswa Tarbiyah (PAI) STAI AL-HILAL Sigli
8. Alamat : Bandar Dua Kec. Bandar Dua Kab. Pidie Jaya
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Abu Bakar
 - b. Ibu : Nasriah
 - c. Pekerjaan : Tani
 - d. Alamat : Bandar Dua Kec. Bandar Dua
Kabupaten Pidie Jaya
10. Riwayat Pendidikan
 - a. MIN Bandar Dua Berijazah Tahun 2000
 - b. MTsN Bandar Dua Berijazah Tahun 2003
 - c. MAN Bandar Dua Berijazah Tahun 2006
 - d. STAI Al-Hilal Sigli Kab. Pidie 2006 s/d sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Bandar Dua, 20 Januari 2013
Penulis,

(ASMAYANI)